

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mendasar dan penting bagi perkembangan suatu bangsa dan merupakan salah satu faktor penentu maju atau tidaknya suatu bangsa. Tantangan nyata yang dihadapi bangsa Indonesia untuk mencapai kemajuan bangsa yang bermutu tinggi yaitu menciptakan pendidikan yang berkualitas. Namun kondisi pendidikan di negara kita begitu memprihatinkan, salah satunya guru dipaksa berfokus pada nilai. Padahal sebenarnya melalui pendidikan siswa harus dibimbing supaya mampu menjadi manusia yang kreatif, cerdas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Makanya tidak mengherankan kalau kualitas pendidikan di Indonesia jauh tertinggal dengan negara lain.

“Sebagaimana data dari laporan *Programme for International Study Assessment* (PISA) pada tahun 2012, yaitu Indonesia sebagai salah satu negara dengan peringkat terendah dalam pencapaian mutu pendidikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor yang dicapai pelajar usia 15 tahun dalam kemampuan membaca, matematika, dan sains.”<sup>1</sup>

Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan pembelajaran yang selama ini dilakukan guru terhadap para siswanya. Untuk menilai dan

---

<sup>1</sup> Gaol, Nasib Tua Lumban. <http://analisadaily.com/news/read/solusi-mengatasi-rendahnya-kualitas-pendidikan/39955/2014/06/20>. (Diakses tanggal 22 September 2014).

mengukur pembelajaran yang dilakukan guru terhadap para siswanya diperlukan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai dan mengukur seberapa keberhasilan siswanya dalam mengikuti pembelajaran. Evaluasi tersebut dapat dilihat melalui ujian nasional yang biasanya dilakukan pada akhir tingkat pendidikan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2013, ujian nasional yang selanjutnya disebut UN adalah sistem kegiatan pengukuran dan penilaian pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan hal tersebut pada dasarnya esensi dari UN adalah untuk melihat kondisi mutu pendidikan di Indonesia dan diharapkan terjadi pemerataan kualitas yang sama di seluruh daerah di Indonesia dengan memberikan standar nilai kelulusan yang sama di seluruh Indonesia. Jika berpegang pada esensi ujian nasional tersebut, UN bukanlah sesuatu yang salah bahkan adanya ujian nasional menjadi acuan yang tepat bagi pemerintah untuk mengetahui kondisi pendidikan di Indonesia. Bagaimana kualitas pendidikan di daerah tertentu, bagian apa yang harus ditingkatkan, dan hal lainnya, bagaimana mengatasi kesenjangan pendidikan di kota dan desa serta hal-hal lainnya, sehingga pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia dapat diwujudkan.

Banyak perubahan yang menyertai sepuluh tahun pelaksanaan UN. Salah satunya standar kelulusan minimal yang ditetapkan. Awal pelaksanaan UN atau

yang saat itu bernama Ujian Akhir Nasional (UAN) menetapkan angka kelulusan 3,01 untuk setiap mata pelajaran yang diujikan. Angka tersebut perlahan-lahan meningkat menjadi 4,01 (2003/2004), dan 4,25 (2004/2005). Untuk tahun 2005/2006 standar kelulusan per mata pelajaran 4,26. Sedangkan nilai rata-rata dari tiga mata pelajaran ujian nasional harus 4,5. Tahun 2006/2007 nilai rata-rata minimum 5,00 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, dengan tidak ada nilai di bawah 4,25. Tahun 2007/2008 nilai rata-rata minimum menjadi 5,25 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, dengan tidak ada nilai di bawah 4,25. Tahun 2008/2009 dan 2009/2010 memiliki nilai rata-rata minimal 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, dengan nilai minimal 4,00 untuk paling banyak dua mata pelajaran dan minimal 4,25 untuk mata pelajaran lainnya. Tahun 2010/2011, 2011/2012, 2012/2013, dan 2013/2014 memiliki nilai rata-rata dari semua nilai akhir minimal 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, dengan nilai akhir minimal 4,00 untuk setiap mata pelajaran. Nilai akhir didapatkan dari 40 persen akumulasi rata-rata nilai ujian sekolah dan 60 persen nilai UN.<sup>2</sup>

Selain perubahan standar kelulusan minimal, mata pelajaran yang diujikan juga mengalami perubahan. Perubahan terjadi pada UN tahun 2007/2008, yaitu penambahan mata pelajaran yang diujikan. Untuk SMA mata pelajaran yang diujikan dari tiga menjadi enam mata pelajaran dengan tambahan tiga mata

---

<sup>2</sup> <http://www.falkhi.com/2012/05/perlukah-ujian-nasional-un-dilaksanakan.html> (Diakses tanggal 10 November 2014)

pelajaran karakter jurusan, sedangkan SMP dari tiga menjadi empat mata pelajaran dengan tambahan mata pelajaran IPA.

Penentuan kelulusan siswa juga ikut mengalami perubahan. Dari awal pelaksanaan UN hingga tahun 2010, kelulusan siswa hanya ditentukan berdasarkan nilai UN. Akan tetapi sejak UN tahun pelajaran 2010/2011 kelulusan siswa juga ditentukan oleh nilai rapor dan nilai ujian sekolah, yakni 40 persen akumulasi rata-rata nilai rapor dan ujian sekolah serta 60 persen nilai UN.<sup>3</sup>

Kriteria kelulusan siswa tahun ajaran 2013/2014 masih sama dengan UN tahun 2013, yakni formula gabungan antara nilai UN (60 persen) dan nilai sekolah (40 persen). Perbedaanya, pada tahun 2013 komposisi nilai sekolah terdiri atas 60 persen nilai ujian sekolah dan 40 persen nilai rata-rata rapor, sedangkan tahun ini komposisi nilai sekolah yaitu 70 persen nilai rata-rata rapor dan 30 persen nilai ujian sekolah. Untuk kriteria kelulusan UN tetap sama dengan rata-rata lebih dari atau sama dengan 5,50 dan nilai setiap mata pelajaran paling rendah 4,0.<sup>4</sup>

Meskipun kini UN bukanlah satu-satunya syarat kelulusan siswa, namun UN tetap menjadi momok yang menakutkan bagi mereka. Dalam mempersiapkan UN telah menjadikan kebanyakan siswa merasa stres, takut, bahkan sampai frustrasi. Beberapa faktor menjadi alasan para siswa merasa stres dan cemas dalam menghadapi UN, antara lain karena adanya tekanan dari

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> <http://dadangjsn.blogspot.com/2013/11/kriteria-kelulusan-un-2014-smp-mts.html> (Diakses tanggal 10 November 2014)

berbagai pihak termasuk dari diri sendiri, kurangnya dukungan sosial dari orangtua, ketakutan terhadap soal yang akan diujikan dan tidak mampu menyelesaikannya, serta tumbuhnya rasa pesimis pada diri siswa.

Menurut pandangan peneliti, pada siswa berprestasi, tekanan menghadapi UN biasanya berkaitan dengan keinginan yang sangat kuat untuk mempertahankan prestasi di sekolahnya. Mereka takut gagal dan tidak mendapatkan hasil ujian sesuai dengan kemampuan mereka selama ini. Pada siswa dengan prestasi biasa-biasa saja, biasanya tekanan berasal dari perasaan tidak siap. Perasaan negatif lainnya biasanya berasal dari ketidakjelasan dan ketidakpastian tentang UN itu sendiri. Tekanan yang lain adalah "ketakutan-ketakutan" yang berkaitan dengan orangtua mereka. Sang anak merasa takut tidak bisa memenuhi harapan orangtua, takut dibandingkan dengan saudaranya. Orangtua selalu menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Seringkali untuk mewujudkan hal tersebut, orangtua hanya fokus pada bagaimana anak mendapat nilai tertinggi, sehingga membebani mereka dengan berbagai kursus pelajaran atau bimbingan belajar, tanpa melihat bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap kesehatan anak, sedikitnya waktu untuk beristirahat, dan kondisi emosionalnya. Seringkali orangtua lupa menyediakan dan memfasilitasi waktu tenang untuk anak-anaknya. Padahal waktu tenang dapat digunakan anak untuk melepaskan diri dari stres.

Tekanan lainnya berasal dari guru atau pihak sekolah. Biasanya karena berkaitan dengan reputasi guru dan sekolah tersebut yang dipertaruhkan berdasarkan hasil UN yang diraih siswa-siswanya. Tanpa sadar, guru dan

sekolah menularkan kepanikan dan ketidakpercayaan diri mereka menghadapi ujian kepada siswanya, sehingga melakukan hal-hal yang berlebihan dan tidak pantas, misalnya melaksanakan *try out* berkali-kali, mencari bocoran soal, dan memberikan bocoran jawaban kepada siswa.

Fenomena tersebut terjadi pada lima siswa SMA di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Mereka mengalami depresi akibat memikirkan UN. Kelima siswa tersebut harus menjalani terapi di poli jiwa Rumah Sakit Daerah dr. Soebandi, Jember. Menurut Kepala Instalasi Psikiatri RSD dr. Soebandi, Justina Evy Tyaswati, saat mereka datang mereka tampak sangat tertekan, labil, dan sulit diajak berkomunikasi. Dalam konsultasi dan pemeriksaan tim psikiatri, kelima siswa tersebut mengaku tertekan karena harus mengikuti berkali-kali *try out*, selain itu juga faktor tuntutan dan target yang terlalu tinggi saat UN.<sup>5</sup>

Faktor selanjutnya ialah takut akan kegagalan. Para siswa takut gagal, tidak mampu menjawab soal dengan benar sehingga tidak mendapatkan hasil ujian sesuai yang diharapkan. Perasaan negatif lainnya seperti ketidaksiapan pada diri siswa meskipun telah melakukan berbagai usaha, takut akan ketidakjelasan dan ketidakpastian tentang UN itu sendiri. Karena tidak sedikit anak-anak yang justru berprestasi baik di sekolahnya malah tidak lulus ujian nasional. Ketakutan yang lain berasal dari akibat kesalahan teknis yang mungkin terjadi pada saat ujian nasional di selenggarakan, misalnya takut salah melingkari, takut berkas ujiannya kotor, takut salah mengisi data pribadi, dan lain-lain.

---

<sup>5</sup> <http://www.tempo.co/read/news/2014/04/14/079570634/Gara-gara-UN-Lima-Siswa-di-Jember-Depresi> (Diakses tanggal 10 November 2014)

**KLATEN - Seorang siswa SMP negeri di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, nekat mengakhiri hidup dengan gantung diri.** Korban, Wahyu Saputro (15), warga Desa/Kecamatan Trucuk, ditemukan rekan dan ayah korban, Prajak, sebelum berangkat sekolah pagi tadi.

Mereka curiga korban tak juga berangkat sekolah meski jarum panjang sudah hampir di angka 7. Setelah dicari ternyata korban ditemukan tewas di rumah kosong dengan kondisi tergantung. Remaja kelas 9 SMP itu gantung diri di kayu kusen rumah kosong di samping kediamannya.

"Diketahui pas disuruh sarapan kok sudah tidak ada," kata Purwanto, tetangga korban, Rabu (28/3/2012).

Belum diketahui penyebab pasti mengapa Wahyu nekat gantung diri. Purwanto menuturkan, Wahyu anak yang baik dan tidak ada masalah dengan keluarganya. **Dugaan sementara korban depresi menghadapi ujian. Hari ini korban menghadapi ujian sekolah mata pelajaran matematika. Diduga aksi nekat korban karena ketakutan tak bisa menyelesaikan ujian.** Sementara itu, polisi bersama tim medis Puskesmas Trucuk yang melakukan pemeriksaan tak menemukan tanda-tanda bekas penganiayaan. Petugas memastikan korban mengakhiri hidup dengan gantung diri.<sup>6</sup>

Faktor selanjutnya ialah tumbuhnya rasa pesimis pada diri siswa.

Fenomena tersebut terjadi di Depok, Jawa Barat. Sebanyak tujuh siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Asih mengaku gugup dan mulas ketika mengerjakan soal matematika. Mereka mengeluh soal matematika yang diujikan sangat sulit dan tidak seperti yang diajarkan di kelas. Sehingga mereka pesimis bisa mendapatkan nilai baik dalam ujian matematika. Muhammad Khairulloh, salah satu siswa SLB Dharma Asih, ketika ditanyakan prediksi nilai UN Matematika, ia menjawab, "Sepertinya dapat 5, karena susah,". Padahal, dia sudah belajar keras untuk menghadapi ujian itu. "Rasanya *mules*, perut saya sakit terus sebelum dan selama ujian," katanya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> <http://news.okezone.com/read/2012/03/28/513/601136/diduga-stres-hadapi-ujian-sekolah-siswa-gantung-diri> (Diakses tanggal 15 Oktober 2014)

<sup>7</sup> <http://www.tempo.co/read/news/2014/05/07/079575968/Diduga-Depresi-Ujian-Matematika-Siswi-SMP-Bunuh-Diri> (Diakses tanggal 14 November 2014)

Faktor selanjutnya yang menyebabkan siswa stres ialah kurangnya dukungan sosial yang diterima. Dukungan sosial dapat diterima dari orang-orang sekitar siswa, seperti keluarga, teman, kekasih, guru, dan lain-lain. Namun yang akan dibahas disini ialah dukungan sosial yang berasal dari keluarga, khususnya orangtua.

Menurut Psikolog dari Universitas Indonesia, Tika Bisono, dalam menghadapi UN sang anak, orangtua tidak perlu panik. Dukungan orangtua dapat membantu anak menyelesaikan soal-soal latihan. Jika orangtua tidak memberi semangat bisa mengakibatkan stres pada anak. Apalagi terhadap diri siswa yang akan menjalani UN. Tidak jarang siswa merasa UN sebagai ajang mempertaruhkan reputasi diri. Peran orang tua mutlak diperlukan dalam kondisi ini. Sebagai orang terdekat, seharusnya orang tua memberikan motivasi agar anak tetap semangat menempuh ujian. Tidak perlu mengharuskan anak mendapat nilai jauh di atas standar. Cukup tuntut nilai minimum dari syarat kelulusan. Tuntutan yang berlebihan justru mengakibatkan beban psikologis bagi anak. Akhirnya anak tidak konsentrasi dalam belajar.<sup>8</sup>

Hal senada dikatakan oleh pemerhati pendidikan, Bambang Sutrisno. Bambang mengatakan, untuk mengantisipasi kepanikan dan stres siswa dalam menghadapi ujian, maka peran orangtua dan guru di sekolah sangat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan anak menempuh ujian. Guru dan orang tua harus mampu memotivasi dan meluruskan persepsi siswa tentang ujian nasional.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 11 November 2014, peneliti mendapatkan informasi dari Marthalena sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK PGRI 1 Jakarta. Menurutnya, kecenderungan siswa mengalami stres belum terlihat saat ini. Biasanya saat masuk semester genap,

---

<sup>8</sup> [http://erlangga.co.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=137%3Aexample-pages-and-menu-links&catid=34%3Agallery&Itemid=60](http://erlangga.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=137%3Aexample-pages-and-menu-links&catid=34%3Agallery&Itemid=60) (Diakses tanggal 15 Oktober 2014)

<sup>9</sup> ibid



mereka mulai merasakan stres yang cukup tinggi. Pada semester genap tekanan akan lebih mereka rasakan karena pada semester tersebut siswa akan melaksanakan ujian praktik dan ujian sekolah, dan biasanya tingkat ketidakhadiran siswa meningkat karena sakit. Usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengantisipasi kecenderungan stres yang tinggi pada siswa ialah sekolah mengadakan program pendalaman materi serta pemberian motivasi oleh para guru. Program tersebut bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi UN. Program tersebut dilakukan sejak 1 November 2014 hingga bulan Maret, dilaksanakan setiap hari Sabtu. Selain itu, mulai semester ini siswa kelas XII telah dibiasakan mengerjakan soal-soal latihan pilihan ganda berdasarkan kisi-kisi yang telah dikeluarkan. Usaha lainnya yaitu mengadakan pertemuan bersama orangtua siswa kelas XII. Sekolah menghimbau para orangtua untuk selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak. Pertemuan yang telah dilakukan pada awal bulan November tersebut dihadiri sekitar 60 persen orangtua siswa. Artinya, 40 persen orangtua siswa tidak menghadiri pertemuan tersebut. Hal tersebut dapat dijadikan salah satu indikasi kurangnya dukungan sosial orangtua terhadap sang anak. Meskipun telah melebihi 50 persen, namun pihak sekolah tetap mengharapkan kehadiran 100 persen dari orangtua siswa, karena dalam pertemuan tersebut membahas agenda penting. Agenda pertemuan tersebut ialah sosialisasi mengenai UN, himbauan kepada orangtua untuk memberikan dukungan penuh kepada anak dalam rangka menghadapi ujian, dan pembagian raport tengah semester.

Lain lagi halnya saat peneliti mewawancarai beberapa siswa kelas XII. Peneliti menemukan adanya kecenderungan siswa mengalami stres dalam menghadapi UN. Sebagian besar siswa mengungkapkan mereka merasa tegang, khawatir, takut tidak lulus, dan merasakan sakit kepala, dan sedikit dari mereka mengungkapkan adanya kesulitan berkonsentrasi saat belajar. Hal tersebut disebabkan oleh ketidaksiapan mereka menghadapi ujian, takut tidak mencapai hasil yang maksimal sesuai target pribadi atau harapan orangtua sehingga mereka pesimis terhadap hasil akhirnya. Selain itu, peneliti juga melemparkan beberapa pertanyaan terkait dukungan yang diberikan oleh orangtua. Sebagian siswa sudah mendapatkan dukungan yang seharusnya mereka dapatkan. Namun sebagian lagi belum mendapatkan dukungan secara penuh. Misalnya, orangtua terlalu *cuek* atau kurang perhatian terhadap perkembangan akademik anaknya, mereka tidak pernah bertanya seputar akademik, tidak pernah menemani sang anak belajar di rumah, tidak memberikan pelukan hangat atau ciuman, dan tidak memberikan motivasi. Mereka mengungkapkan bahwa mereka akan stres jika mereka tidak mendapatkan dukungan sosial dari orangtua.

Lazarus mengatakan bahwa tuntutan-tuntutan yang membebani atau melebihi sumber daya penyesuaian yang dimiliki seseorang akan menimbulkan stres.<sup>10</sup> Ketika seseorang menilai tuntutan dapat diatasi dengan sumber daya yang dimiliki, maka tidak akan menjadi stres atau hanya akan mengalami stres ringan. Namun ketika penilaian tersebut menunjukkan ketidaksesuaian, maka

---

<sup>10</sup> R.S. Lazarus, S. Folkman, *Stress Appraisal and Coping*, (New York: Springer Publishing Company, 1984)

seseorang akan berhadapan dengan stres besar.<sup>11</sup> Ketika seseorang mengalami suatu kondisi adanya tekanan dalam diri akibat tuntutan-tuntutan yang berasal dari dalam diri dan lingkungan, maka orang tersebut akan mengalami stres.

Stres dapat membawa dampak negatif bagi kesehatan fisik dan psikologis seseorang. Seseorang yang mengalami stres akan mengalami penurunan kekebalan tubuh yang akan menyebabkan mudah terserang penyakit. Pada saat stres ada perubahan sistem fisik dalam tubuh yang mengakibatkan timbulnya suatu penyakit. Penyakit yang disebabkan oleh stres seperti tekanan darah tinggi, penyakit jantung, kepala pusing, asma, kanker, dan lain-lain. Selain dapat mengganggu kesehatan fisik, stres juga berdampak negatif pada pikiran dan emosi seseorang. Hardjana menyatakan bahwa stres dapat menyebabkan gangguan pikiran, emosi, dan perilaku. Seseorang yang mengalami stres cenderung mengalami gangguan fungsi pikiran, seperti kekacauan pikiran yang menyebabkan adanya kesulitan dalam konsentrasi dan kesulitan dalam mengingat. Gangguan emosi yang sering dialami saat stres ialah ketidakstabilan emosi yang menyebabkan mudah marah.<sup>12</sup> Siswa yang mengalami stres dalam mempersiapkan UN akan mengalami gangguan kesehatan fisik dan psikis. Mereka akan merasakan sakit kepala, nafsu makan berkurang atau meningkat, gangguan pencernaan, sulit berkonsentrasi saat belajar atau ujian, mudah lupa, cemas, frustrasi, khawatir yang berlebihan, tidak percaya diri dan lain-lain.

---

<sup>11</sup> Edward P. Sarafino, *Health Psychology*, (Danver: John Wiley & Sons, 2006), p.65

<sup>12</sup> Agus M. Hardjana, *Stres Tanpa Distres*, (Jakarta: Salemba Medika, 1994), p.43

Sebelum dampak stres tersebut dirasakan semakin parah, maka diperlukan usaha preventif. Dukungan sosial dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk mencegah dan meminimalisasi kecenderungan stres pada siswa. Dukungan sosial yang diterima akan mengembangkan perlawanan yang berguna untuk menghadapi stres. Orangtua yang notabene sebagai orang pertama yang siswa kenal, hidup bersama dalam satu rumah dalam jangka waktu yang sangat lama, serta memiliki tanggung jawab penuh terhadap sang anak, perlu memberikan perhatian, dukungan, motivasi, nasihat, saran, dan lain-lain kepada sang anak, terutama saat sang anak akan menghadapi UN. Dengan begitu, anak akan merasa diperhatikan, dicintai, dan merasakan kenyamanan, sehingga dapat mengurangi tingkat stresnya dalam menghadapi ujian.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan tingkat stres dalam menghadapi UN pada siswa kelas XII Jurusan akuntansi di SMK PGRI 1 Jakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, ditemukan bahwa penyebab terjadinya stres dalam menghadapi Ujian Nasional diantaranya:

1. Adanya tekanan dan tuntutan dari berbagai pihak, seperti guru dan sekolah
2. Takut gagal menjawab soal ujian
3. Tidak percaya diri dan pesimis terhadap kemampuan diri
4. Kurangnya dukungan sosial orangtua

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan stres dalam menghadapi ujian nasional sangat beragam. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain; dana, waktu, tenaga, dan pikiran. Maka penelitian ini dibatasi hanya pada hubungan dukungan sosial orangtua yang rendah dengan stres siswa dalam menghadapi ujian nasional.

Variabel stres diukur dengan menggunakan instrumen dalam bentuk kuisioner yang mencerminkan indikator dari stres, yaitu adanya gejala fisik dan gejala psikologis.

Variabel dukungan sosial orangtua diukur dengan menggunakan instrumen dalam bentuk kuisioner yang mencerminkan indikator dari dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan dukungan sosial orangtua terhadap stres siswa dalam menghadapi Ujian Nasional?”

## **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian “Hubungan Dukungan Sosial Orangtua terhadap Stres Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Kelas XII Jurusan Akuntansi di SMK PGRI 1 Jakarta” adalah:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah, dapat menjadi bahan acuan keilmuan untuk kepentingan penelitian, khususnya tentang masalah stres dan dukungan sosial orangtua.

### **2. Kegunaan Praktis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi khalayak umum serta diharapkan dapat membantu memecahkan masalah bagi berbagai pihak:

#### **a. Peneliti**

Menambah wawasan berpikir dan ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama duduk di bangku perkuliahan.

#### **b. Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi siswa agar dapat menghindari stres dalam menghadapi UN sehingga efek negatif stres dapat dikurangi.

c. Orangtua Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau masukan yang bermanfaat bagi orangtua agar meningkatkan dukungan sosial pada anak, khususnya saat akan menghadapi UN.

d. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau masukan yang bermanfaat bagi sekolah agar meningkatkan dukungan sosial pada siswa serta mencegah hal-hal yang akan menimbulkan stres pada siswa.

e. Universitas Negeri Jakarta

Dapat dijadikan tambahan dan bahan referensi yang bermanfaat dan relevan, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi.